

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang penerimaan diri remaja *fatherless* di Kanagarian Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerimaan diri remaja *fatherless* di Kanagarian Sungai Nanam dilihat dari aspek pembukaan diri menunjukkan perkembangan yang bertahap dan bersifat selektif. Remaja mampu mengungkapkan perasaan pribadi, terbuka terhadap pengalaman hidup, membangun kepercayaan, menerima umpan balik, bersikap jujur terhadap diri sendiri, serta menjalin interaksi sosial dengan cukup baik, terutama dalam lingkungan yang dirasakan aman dan tidak menghakimi. Namun, keterbukaan tersebut belum sepenuhnya menyeluruh karena remaja masih menjaga batasan pada topik yang bersifat sensitif, khususnya terkait kondisi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa proses penerimaan diri remaja *fatherless* telah berkembang secara adaptif, meskipun masih membutuhkan dukungan emosional dan lingkungan yang kondusif untuk berkembang lebih optimal.
2. Penerimaan diri remaja *fatherless* dilihat dari aspek kesehatan psikologis menunjukkan kondisi yang cukup baik. Remaja mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah keluarga dan sosial, menyadari kelebihan serta kekurangan diri secara realistis, mengambil keputusan

secara mandiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi. Meskipun perasaan sedih, cemas, atau tidak nyaman masih muncul dalam situasi tertentu, remaja tidak menolak kondisi tersebut secara berlebihan dan tetap mampu berfungsi secara emosional dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja *fatherless* telah memiliki kemampuan adaptasi psikologis yang positif sebagai bagian dari proses penerimaan diri, sehingga mendukung keseimbangan emosi dan perkembangan pribadi secara sehat.

3. Penerimaan diri remaja *fatherless* dilihat dari aspek menerima orang lain tergolong baik. Remaja mampu menghargai perbedaan, menunjukkan empati, tidak mudah menilai atau menyalahkan orang lain, bersikap terbuka terhadap hubungan sosial, memiliki kemampuan memaafkan, serta menunjukkan sikap kerja sama dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman hidup dalam kondisi keluarga tanpa ayah tidak menjadikan remaja menarik diri dari lingkungan sosial, melainkan membentuk kepekaan sosial dan sikap adaptif dalam menjalin hubungan interpersonal. Hal ini menunjukkan bahwa remaja *fatherless* mampu menerima orang lain secara positif sebagai bagian dari proses penerimaan diri, yang berkontribusi terhadap terjaganya hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran-saran kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua (Ibu) dan Keluarga Diharapkan agar orang tua, khususnya ibu sebagai figur utama dalam keluarga *fatherless*, dapat terus mempertahankan dan meningkatkan dukungan emosional kepada remaja. Pola komunikasi yang terbuka, hangat, dan penuh empati perlu dijaga agar remaja merasa diterima, dihargai, dan tidak merasa kekurangan kasih sayang akibat ketiadaan figur ayah. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam membimbing nilai-nilai keagamaan dan sosial diharapkan mampu membantu remaja membangun penerimaan diri yang positif.
2. Bagi Remaja *fatherless* diharapkan mampu menerima kondisi keluarga sebagai bagian dari kehidupan tanpa menjadikannya sebagai penghambat perkembangan diri. Remaja perlu mengenali potensi dan kelebihan yang dimiliki serta mengelola emosi secara positif melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Selain itu, remaja disarankan untuk menjalin komunikasi terbuka dengan orang-orang terpercaya agar memperoleh dukungan emosional yang dapat memperkuat penerimaan diri dan rasa percaya diri.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya yang tertarik dengan penelitian ini, untuk dapat mengkaji penerimaan diri remaja *fatherless* dengan cakupan informan yang lebih luas, baik dari latar belakang usia, jenis kelamin, maupun kondisi sosial yang berbeda. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan model atau program intervensi bimbingan konseling Islam yang lebih spesifik dan aplikatif dalam meningkatkan penerimaan diri remaja *fatherless* di lingkungan pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Mulyana. (2025). *Tantangan, Fatherless Sebuah Fenomena Dan Tantangan*. Goresan Pena.
- Agung Setio Wibowo, D. W. (2025). *Tanpa Ayah, Tanpa Arah Menemukan kembali Peran Ayah Yang Hilang Dalam Pola Pengasuhan Anak*. Alex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Ahmadi, Abu. (2017). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aidh al-Qarni. (2024). *La Tahzan Jangan Bersedih!* Qisthi Press.
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penebar Media Pustaka.
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anisah, H. U., Marissa, A., Dirgayunita, A., Wijayani, M. R., Chaidir, J., Arini, D. U., Wulandari, D. A., & Perang, B. (2025). *Psikologi diri*. IKAPI.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Cholil, (2024) *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jogjakarta: Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia
- Dzhini, A., & Widyastuti, Y. (2019). *Dinamika penerimaan diri pada wanita dewasa awal fatherless*. 1–17.
- Edmawati, M. D. (2023). *Body Dysmorphic Disorder Konsep Penanganan, Konseling Kelompok, Teknik Cognitive Restructuring*. PT. Nas Media Indonesia.
- Fahmi, M. I., Hidayatullah, Hutagalung, J. E., & Sembiring, S. (2018). Electrical automation of solar cell-based Arduino Uno with 16×2 LCD display. *Emerald Reach Proceedings Series*, 1, 629–639. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00099>.
- Gunarsa, S. D. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Imam, (2017) *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek* .Jakarta: Bumi Aksara.

- Hurlock, E. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Islami, A. C., & Fitriyani, H. (2022). Gambaran Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(2), 135–148. <https://doi.org/10.21009/insight.112.02>.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Jhon W. Santrock, (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga
- Kristina, A. (2024). *Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif*. Deepublish.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Model, M. A. N. (2024). *Dinamika Fatherless terhadap Pengembangan Diri Remaja*. 17(3), 287–294. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i3.437>
- Mohammad Ali, M. A. (2011). *Psikologi Remaja perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Okta Aulia, F., Fauzi, A., Pd, M., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic Literatur Review (SLR): Fenomena *Fatherless* dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1), 38–47.
- Rachmat Reza. (2024). *Fatherless Andai Ayah Dengar Ini*.
- Sarwono Sarlito Wirawan, (2012), *Psikologi Remaja*, PT, Raja Grafindo: Jakarta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supratiknya. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi*. Kanisius.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Willis, Sofyan S. (2009). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Jaya Yahya. (2014). *Wawasan Profesional Konseling Kekuatan Spiritual Keagamaan Ketuhanan Islam*. Padang: Hayfa Press Padang.